

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Kajian Kepustakaan

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa penelitian ini memusatkan perhatian pada penyelidikan corak pemikiran Abdurrahman Wahid tentang humanisme religius yang tergambar di dalam beberapa karyanya. Penelitian ini terfokus kepada perbandingan konsep humanisme Islam Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif.

Pertama, dalam skripsi Al Ma'ruf, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2019 yang berjudul *Konsep Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Dalam skripsi tersebut menyebutkan bahwa humanisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merupakan humanisme Islam yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam seperti tentang toleransi dan keharmonisan sosial yang melekat pada budaya umat Muslim yang mendorong mereka agar tidak takut terhadap situasi plural (keterbukaan atas keberagaman) yang berada di tengah kehidupan modern, maka harus diterima dengan positif. Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa humanisme-nya adalah wujud pluralisme dalam bertindak dan berpikir, karena hal tersebut dapat melahirkan suatu toleransi. Dan juga, sikap toleran itu tidak bergantung pada apapun, akan tetapi legalisasi (pengakuan) kepada pluralitas itu merupakan permasalahan hati atau

perasaan dan perilaku. Menurut Abdurrahman Wahid, ruang lingkup humanisme ini harus diturunkan dalam beragam jenis term atau istilah penting, seperti jaminan kebebasan beragama, jaminan adanya perlindungan hak-hak dasar kemanusiaan, budaya yang demokratis, dan perlindungan kelompok atau golongan kecil (minoritas).¹

Kedua, skripsi Muhammad Arwani, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul *Humanisme Religius Abdurrahman Wahid*. Humanisme menurut Abdurrahman Wahid adalah humanisme yang beraitan dengan ajaran Islam yaitu tentang toleransi, keselarasan, dan kehangatan atau harmonis. Humanisme merupakan dasar pluralisme Abdurrahman Wahid, dengan sikap humanis ia dapat membuka banyak pemikiran yang tidak memburukkan atau memojokkan kelompok lain dalam masyarakat. Dimensi pemikiran humanis ini diturunkan pada beragam istilah penting, seperti jaminan kebebasan beragama, budaya demokrasi, dan perlindungan kelompok minoritas. Pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid terlihat pada persoalan pribumisasi Islam, demokrasi, dan Hak Asasi Manusia (HAM). Pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid bukanlah humanisme yang sekuler (duniawi) dan bertumpu pada antroposentrisme, melainkan humanisme yang bertumpu pada dorongan teosentrisme. Faktor lain yang membangun pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid yaitu

¹ Ma'ruf, "Konsep Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," 2–3.

pemahamannya terhadap keislaman dan keindonesiaan yang sangat luas. Humanisme Abdurrahman Wahid yang bersifat teosentri bertumpu pada Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.²

Ketiga, skripsi Nur Afifah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare tahun 2022 yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Terhadap Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)*”. Humanisme religius Abdurrahman Wahid merupakan humanisme yang bersumber pada agama. Humanisme Abdurrahman Wahid adalah humanisme Islam yang berhubungan dengan ajaran Islam, seperti tentang toleransi, keselarasan, dan kehangatan (harmonis) sosial yang berkaitan tentang budaya yang menginspirasi umat Islam agar tidak takut dengan keadaan plural yang hidup di tengah masyarakat modern.³ Menurut Abdurrahman Wahid, humanisme Islam adalah menyerahkan hak manusia menjadi khalifah di muka bumi ini dan menjalankan kewajibannya untuk menjaga dan mengupayakan cita kehidupan bermasyarakat yang sejahtera dan menentang ketidakadilan serta segala hal yang tidak manusiawi.⁴

Keempat, jurnal Nuraini yang berjudul “*Humanisme Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif*” volume 1, edisi 1, yang diterbitkan pada Agustus 2019 oleh Edukasia Multikultural. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa pandangan humanisme Islam yang dikemukakan oleh

² Muhammad Arwani, “Humanisme Religius Abdurrahman Wahid” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 70.

³ Nur Afifah, “Konsep Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Terhadap Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)” (IAIN Parepare, 2022), 60.

⁴ Afifah, 62.

Ahmad Syafi'i Ma'arif terlihat dalam berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa ini, seperti keadilan, Pancasila, pluralisme agama, demokrasi, dan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Pada dasarnya, ia menginginkan adanya hubungan yang harmonis antara Islam, identitas kebangsaan Indonesia, dan kemanusiaan. Namun, dalam konteks Indonesia, pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif masih menjadi perdebatan di masyarakat. Pendekatannya yang neo-modernis sering kali dianggap liberal, dan dukungannya yang kuat terhadap non-Muslim terlihat seolah mengabaikan perhatian terhadap umat Muslim. Suaranya yang lantang dalam mendukung kaum minoritas dan pandangan universalisme Islamnya telah membentuk citra dirinya sebagai tokoh yang dianggap mendekati neo-komunisme. Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam aspek humanis dari Ahmad Syafi'i Ma'arif, kita perlu melihatnya dari sudut pandang yang tepat. Mengingat konteks Indonesia, pemikirannya masih sangat sensitif dan memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat, sehingga diharapkan Buya dapat menempatkan dirinya dengan bijak dalam pemikirannya ini.⁵

Kelima, buku karya Ozi Setiadi, Anis Kurniawan, Dwi Wahyuni, dkk, yang berjudul *Merawat Pemikiran Buya Syafi'i (Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan)* yang diterbitkan oleh *Maarif Institute for Culture and Humanity* pada tahun 2019 di Jakarta Selatan. Dalam sub bab buku ini menjelaskan tentang pemikiran Buya Syafi'i yang berkaitan

⁵ Nuraini, "Humanisme Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif," 135.

dengan pembahasan humanisme. Semangat humanisme Buya Syafi'i Ma'arif tercermin dalam upayanya membela kelompok minoritas. Dalam kerangka demokrasi, ia meyakini bahwa kebebasan dan kemerdekaan setiap warga negara harus dijamin dan dilindungi sepenuhnya. Visi Indonesia yang dicita-citakan para pendiri bangsa adalah sebuah ruang bersama bagi segala macam keyakinan agama dan latar belakang suku. Islam memberikan corak yang kuat dalam pembentukan republik ini, dan semestinya Islam berperan sebagai pelindung serta rahmat bagi seluruh lapisan masyarakat. Buya menegaskan bahwa rahmat Islam bersifat inklusif, sehingga tidak boleh ada pihak yang memaksakan kehendaknya pada kelompok lain. Baginya, Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa Islam dibangun di atas prinsip-prinsip kemanusiaan yang luhur.⁶

Dalam mewujudkan cita-cita humanismenya, Buya berkomitmen menawarkan solusi beradab berbasis nilai-nilai Islam untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Meski terkadang harus mengambil sikap berseberangan, hal ini dilakukannya demi konsistensi mempertahankan prinsip-prinsip kemanusiaan. Buya tampaknya memahami betul karakter masyarakat Indonesia yang masih kurang terbiasa dengan pola pikir kritis, evaluatif, dan kreatif. Fenomena yang sering terjadi adalah ketika muncul perbedaan pendapat, yang terjadi justru pemaksaan pandangan hingga berujung kekerasan verbal maupun fisik. Ironisnya, meski Al-Qur'an jelas menyatakan bahwa perbedaan adalah rahmat, dalam praktiknya banyak

⁶ dkk, Merawat Pemikiran Buya Syafi'i: Keislaman, Keindonesiaan Dan Kemanusiaan, 314.

yang belum siap menerima perbedaan dan malah memandangnya sebagai ancaman. Akibat sikap intoleran ini, tidak jarang terjadi pertumpahan darah baik antara umat Muslim dan non-Muslim, maupun yang lebih sering sesama kelompok Muslim sendiri.⁷

Keenam, jurnal Moh. Azmy Ammar, Rido Kurnianto, dan Aldo Redho Syam yang berjudul “Nilai-Nila Humanisme Islam: Studi Komparasi Pemikiran Buya Syafi’i Ma’arif dan Nurcholish Madjid serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia” volume 2 no.1 yang diterbitkan oleh *Integrative Perspectives of Social Science Journal* (IPSSJ) pada tahun 2025. Dalam jurnal ini, membahas tentang studi komparatif pemikiran Buya Syafi’i Ma’arif dan Nurcholish Madjid (Cak Nur) tentang Humanisme Islam menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam konsep dan penerapannya, khususnya dalam Pendidikan Islam di Indonesia.

Konsep Humanisme Islam, keduanya menjadikan Tauhid (keimanan kepada Tuhan) sebagai landasan teologis, menekankan nilai universal seperti kebebasan, keadilan, persaudaraan, dan toleransi, dan sumber nilai berasal dari Al-Qur’an, dengan sikap positif terhadap perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman.

Buya Syafi’i menekankan kebebasan manusia dalam memilih agama dan hidup, tanpa paksaan, dan ajaran Tauhid melahirkan persamaan, keadilan, dan persaudaraan. Sedangkan, Cak Nur menekankan

⁷ Setiadi, 314–15.

kebebasan manusia untuk berpikir, bertindak, dan beragama, selama sesuai dengan syariat (*amar ma'ruf nahi munkar*), fokus pada HAM, pluralitas, dan toleransi.

Menurut Buya Syafi'i, pendidikan Islam harus berbasis rasionalitas untuk menjawab tantangan modernitas dan globalisasi. Sedangkan, menurut Cak Nur, kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai Humanisme Islam, melalui tiga teori pendidikannya, yaitu pendidikan keagamaan-kemanusiaan, pendidikan kemodernan, dan pendidikan keindonesiaan. Tujuannya membangun sistem pendidikan yang modern, religius, dan humanis.

Keduanya sepakat bahwa “Pendidikan Islam di Indonesia” harus Qur’ani, humanis, kritis, dan religius untuk memperkuat landasan filosofis dan meningkatkan kualitas pendidikan. Meski berbeda penekanan, kedua tokoh memiliki visi yang selaras dalam memadukan nilai-nilai Islam, humanisme, dan pendidikan modern untuk kemajuan Indonesia.⁸

3.2. Jenis Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah sudah pasti membutuhkan metode tertentu untuk mencari data dalam mendukung sebuah karya ilmiah yang baik dan kritis. Oleh karena itu, metode penelitian bisa diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu penelitian.

⁸ Moh. Azmy. Rido Kurnianto dan Aldo Redho Syam Ammar, “Nilai-Nilai Humanisme Islam: Studi Konparasi Pemikiran Buya Syafi'i Ma'arif dan Nurcholish Madjid serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia,” *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)* 2, no. 1 (2025): 487–88.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka atau *library research* merupakan metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan literatur (kepustakaan), baik itu dari buku, jurnal, laporan hasil penelitian terdahulu, dan lain sebagainya yang dipandang ada kaitannya dengan yang ditulis atau yang dikaji oleh penulis.⁹ Kemudian, dipaparkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis, melalui penelusuran berupa fakta, hasil, dan ide pemikiran seseorang dengan cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian¹⁰ tentang konsep humanisme Islam perspektif Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif, serta perbandingan konsep humanisme Islam dari kedua tokoh tersebut.

3.3. Sumber Data

3.2.1 Sumber Data Primer

Data primer atau sumber data utama adalah sumber data yang penulis gunakan sebagai rujukan utama dalam penulisan penelitian ini. Adapun sumber data primer yang penulis ambil dari buku-buku karangan Abdurrahman Wahid seperti buku yang berjudul *Prisma Pemikiran Gus Dur* yang diterbitkan oleh Penerbit LKiS yang terbit pada tahun 1999 di Yogyakarta. Kedua, buku berjudul *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* yang diterbitkan oleh Penerbit

⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 147.

Desantara cetakan pertama terbit pada tahun 2001 di Depok. Ketiga, buku karangan Abdurrahman Wahid yang berjudul *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* yang diterbitkan oleh penerbit The Wahid Institute di Jakarta pada tahun 2006. Keempat, buku *Pribumisasi Islam: Pribumisasi Islam dalam Perspektif Islam dan Sosial Budaya di Indonesia* yang diterbitkan oleh LKiS di Jakarta pada tahun 1999. Kelima, buku *Tuhan Tidak Perlu Dibela* yang diterbitkan oleh Desantara di Jakarta pada tahun 1999.

Selanjutnya, sumber data primer yang penulis gunakan dari buku-buku karangan Ahmad Syafi'i Ma'arif yang berjudul *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan pada tahun 2009 di Bandung. Kedua, buku *Membumikan Islam* yang diterbitkan oleh IRCiSoD pada tahun 2019 di Yogyakarta. Ketiga, buku *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante* yang diterbitkan oleh LP3ES di Jakarta pada tahun 1985. Keempat, buku *Membumikan Islam: Menjadikan Islam Sebagai Inspirasi Perdamaian dan Keadilan* yang diterbitkan oleh Kompas di Jakarta pada tahun 2012. Kelima, buku *Membumikan Islam: Dari Spiritualitas, Etika Hingga Transformasi Sosial* yang diterbitkan oleh Mizan di Bandung pada tahun 2019. Keenam, buku *Titik-Titik Kisar di Perjalananku* yang diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka di Bnadung pada tahun 2009.

Ketujuh, buku *Islam, Kenegaraan, dan Peradaban* yang diterbitkan oleh LkiS di Yogyakarta pada tahun 2004.

3.2.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang penulis gunakan sebagai data penunjang atau penguat dari beberapa data primer seperti yang telah penulis kemukakan di atas dalam penulisan penelitian ini. Sumber sekunder diambil dari buku, jurnal, laporan hasil penelitian terdahulu, dan lain sebagainya, baik itu yang ditulis dalam bentuk kertas maupun postingan dalam media sosial yang berkaitan humanisme Islam Abdurrahman Wahid atau Gus Dur.

Begitu juga dengan tokoh Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang gagasan humanisme Islam-nya, penulis menggunakan buku, jurnal, karya ilmiah, tulisan terdahulu dan sumber lainnya yang berkaitan dengan gagasan humanisme Islam tokoh tersebut yang menjadi sumber data sekunder.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini, penulis melakukan langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu dengan cara mengkaji buku-buku yang terkait dengan pembahasan, terutama masalah humanisme Islam. Penulis membaca dan berupaya untuk memahami agar mampu menyajikan hasil bacaan tersebut ke dalam suatu kerangka yang mudah untuk dipahami dan secara sistematis.

Dalam pengumpulan data, penulis juga menggunakan metode menelusuri *website*/situs yang menyediakan berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian, yaitu situs mengenai jurnal-jurnal penelitian tentang konsep humanisme Islam atau humanisme religius dan berbagai situs lainnya yang dijadikan landasan atau referensi untuk mempelajari berbagai teori yang sedang penulis teliti.¹¹

Dalam mengumpulkan dan memperoleh data penelitian, penulis menggunakan beberapa diantaranya:

- 3.3.1 Menelusuri beberapa sumber tertulis seperti buku, jurnal, leporan penelitian, dan lain-lain, yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.
- 3.3.2 Membaca dan menganalisis teks dari berbagai sumber untuk memperoleh data atau konsep yang dapat membantu atau memperkaya pajian dalam penelitian ini.
- 3.3.3 Setelah melakukan pembacaan, pemahaman, dan analisis teks dari sumber-sumber terkait, penulis melakukan dokumentasi atau pencatatan data yang ditemukan, kemudian disusun secara sistematis.
- 3.3.4 Setelah ketiga proses di atas dilakukan, dan memperoleh temuan yang komprehensif, kemudian hasil dari semua proses disajikan dalam bentuk laporan.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan sistematis dalam menguraikan, mengolah, dan menginterpretasikan semua data yang telah terkumpul, sehingga memperoleh sebuah kesimpulan.¹² Proses ini juga dapat didefinisikan sebagai upaya mencari dan mengatur data secara sistematis yang diperoleh melalui penelusuran sumber data dengan mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori tertentu. Kemudian, data diuraikan ke dalam sebuah komponen, digabungkan, disusun, diseleksi mana yang penting untuk diteliti, dan ditarik kesimpulan agar lebih mudah dipahami baik bagi peneliti maupun orang lain.¹³ Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta memperbaiki suatu hal berdasarkan temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Metode ini bersifat interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga mencapai kejelasan atau validitas. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian terhadap informasi yang terdokumentasi. Proses analisis data meliputi tiga tahapan diantaranya, penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁴

Penelitian ini mengadopsi metode analisis isi sebagai kerangka kerja metodologis untuk menurunkan simpulan melalui identifikasi

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, 207.

¹³ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), 75.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, 337.

terhadap karakteristik khas yang terkandung dalam berbagai bentuk pesan. Cakupan analisis meliputi beberapa karya tulis ilmiah seperti buku, artikel jurnal, *web page*, serta berbagai bentuk dokumen tertulis. Pelaksanaan analisis mengikuti kerangka kerja yang terstandarisasi dengan prinsip objektivitas, komprehensivitas, dan sistematika. Analisis konten diterapkan untuk menelusuri struktur pemikiran dalam sumber primer.¹⁵

Menurut Hudson, pendekatan komparatif dalam penelitian berfungsi untuk mengkaji persamaan dan perbedaan antar objek studi dengan berpedoman pada suatu kerangka teoritis yang telah ditetapkan. Teknik penelitian ini memfasilitasi peneliti dalam menelusuri hubungan sebab-akibat melalui pemeriksaan atau pengujian terhadap berbagai elemen penyebab suatu fenomena.

Pada hakikatnya, metode perbandingan merupakan suatu teknik analisis yang melakukan komparasi antar objek studi. Cakupan objek yang dapat dibandingkan meliputi berbagai dimensi seperti personalitas tokoh, kelembagaan, konsep atau teori, aliran pemikiran, dan lain-lain. Proses komparasi ini memungkinkan dilakukannya eksplorasi komprehensif terhadap karakteristik masing-masing objek penelitian.¹⁶

Dalam studi komparatif ini, penulis menggunakan empat langkah, diantaranya:

¹⁵ Almira Keumala. Ramadhan Razali. Habibur Rahman. dkk Ulfah, *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)* (Pamekasan: IAIN Madura Press, 2022).

¹⁶ Zayu, "Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring dan Luring," 92–93.

- 3.3.1 Menentukan objek atau tema, yaitu memilih apa yang akan dibandingkan, seperti teori atau pemikiran tokoh
- 3.3.2 Mengumpulkan data, seperti sumber data primer (karya tulis, buku) dan sumber data sekunder (literatur terkait).
- 3.3.3 Mengembangkan kriteria perbandingan, seperti karakteristik gagasan humanisme Islam antar tokoh.
- 3.3.4 Analisis komparatif, yaitu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan gagasan humanisme Islam kedua tokoh.
- 3.3.5 Menarik kesimpulan dari hasil perbandingan dan implikasinya.

